

**EMPATI DALAM TEOLOGI INKARNASI  
MENURUT THOMAS F. TORRANCE  
DAN IMPLEMENTASINYA PADA PENDIDIKAN KRISTIANI**



**OLEH :  
LUSYA SEFRISA  
01130001**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA  
JULI 2017**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul :

**EMPATI DALAM TEOLOGI INKARNASI MENURUT THOMAS F. TORRANCE  
DAN IMPLEMENTASINYA PADA PENDIDIKAN KRISTIANI**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

**LUSYA SEFRISA**

**01130001**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 7 Agustus 2017

Dewan Penguji,

1. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D

(Dosen Pembimbing)

2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th

(Dosen Penguji I)

3. Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

(Dosen Penguji II)

Yogyakarta, 26 Agustus 2017

Disahkan Oleh,

Dekan Fakultas Teologi



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph. D

Kepala Program Studi Teologi

Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

## KATA PENGANTAR

Sejak memulai penulisan proposal skripsi hingga selesainya sidang skripsi, penulis selalu percaya bahwa semua ini dapat terselesaikan dengan baik oleh karena penyertaan dari Tuhan. Satu-satunya kesulitan yang penulis rasakan adalah kesulitan yang disebabkan oleh ketidakmampuan penulis untuk mengatur waktu dan mempersiapkan diri untuk menyelesaikan skripsi ini. Namun, karya Tuhan selalu bekerja dan memberikan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dalam satu semester. Oleh karena itu, biarlah tulisan ini adalah persembahan untuk Sang Pemberi itu sendiri. Ucapan terima kasih penulis yang pertama tentu saja kepada Tuhan yang menjadi sumber inspirasi dari segala apa yang ingin penulis tuliskan. Sumber Inspirasi inilah yang juga memberikan penyertaan untuk menyelesaikan penulisan ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Luser dan Ibu Yakoba Rambak sebagai pendukung terbesar penulis setelah TYE. Terima kasih untuk dukungan yang diberikan melalui doa, cinta kasih, serta biaya yang membuat penulis dapat mengerjakan skripsi ini dengan nyaman. Terima kasih untuk kepercayaan yang diberikan dan kasih yang membuat penulis memiliki kekuatan yang luar biasa untuk tidak berputus asa menyelesaikan skripsi semester ini.
2. Juga kepada Rehuellah Zipora Juhlasli dan Eunike Atara Trisyani sebagai adik-adik yang begitu penulis kasihi. Meskipun jauh, mereka tetap dapat memberikan penulis semangat dan tak henti-hentinya berdoa untuk penulis.
3. Juga kepada Diky Refaldo yang tetap memberikan dukungan dengan semangat, waktu untuk diskusi dan berbagai macam bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini, hingga kehadirannya sendiri yang dapat menghibur penulis dalam masa penulisan yang sangat berat. Dan tentu saja kepada semua sahabat-sahabat tercinta yang tak henti-hentinya memberikan kata-kata dorongan kepada penulis. Mulai dari sahabat yang dekat yakni Vynnie, Sifra, Grace, Vesti, Ester, Mima, Brita, Sesia, Selvi, Emma, Ellia, Dessy dan seluruh Teologi Angkatan 2013, hingga sahabat yang jauh berada di Kendari seperti Novi, Widya dan Marien, penulis begitu bersyukur dan berterima kasih untuk kebaikan mereka semua.
4. Sahabat baru yang menemani penulis sejak penulisan proposal, yakni Keluarga Toko Buku UKDW. Secara khusus kepad Bu Erma yang menjadi sahabat sekaligus konselor yang memberikan dukungan dan bantuan untuk mengambil keputusan selama proses penulisan. Juga kepada seluruh teman-teman perjuangan yakni Ester, Andre, Diu dan

Gabriel yang memberikan semangat dan hiburan selama bekerja dan selama proses penulisan skripsi ini.

5. Tidak lupa kepada keluarga besar fakultas Teologi UKDW. Terkhusus kepada dosen Pembimbing, Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing penulisan ini. Ketegasan dan kedisiplinannya memacu penulis untuk mampu menyelesaikan penulisan dengan sebaik dan sesegera mungkin. Selain itu kepada Ibu Heni dan Ibu Yuni, yang telah rela direpotkan oleh penulis dalam proses penyelesaian penulisan ini. .

Penulis begitu menyadari akan banyaknya kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini. Namun, penulis tetap berharap agar tulisan ini dapat menjadi sumbangan yang berguna untuk setiap orang yang membutuhkan kepedulian, baik itu anggota jemaat gereja hingga setiap umat manusia di bumi. *Sola gracia !*

Yogyakarta, Agustus 2017

Lusya Sefrisa

## DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| Halaman Judul.....  | i   |
| Lembar Pengesahan.....  | ii  |
| Kata Pengantar.....   | iii |
| Daftar Isi.....   | v   |
| Abstrak.....  | vi  |
| Pernyataan Integritas.....  | vii |
| <br>  |     |
| BAB I. Pendahuluan.....   | 1   |
| 1.1. Latar Belakang.....  | 2   |
| 1.1.1. Empati dalam Psikologi.....  | 3   |
| 1.1.2. Empati dalam Pastoral.....   | 4   |
| 1.1.3. Empati dalam Teologi Inkarnasi.....                                | 6   |
| 1.2. Rumusan Masalah.....   | 8   |
| 1.3. Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul.....                    | 8   |
| 1.4. Tujuan dan Alasan Penulisan.....                                     | 8   |
| 1.5. Metode Penulisan.....  | 9   |
| 1.6. Sistematika Penulisan.....   | 9   |
| <br>  |     |
| BAB II. Empati dalam Psikologi.....                                       | 11  |
| 2.1. Pendahuluan.....   | 11  |
| 2.2. Pengertian dan Perkembangan Pemahaman mengenai Empati.....           | 12  |
| 2.2.1. Simpati.....   | 13  |
| 2.2.2. Hendaya Pribadi atau Penularan Emosi.....                          | 14  |
| 2.3. Model-model Gairah Empati.....                                       | 15  |
| 2.3.1. Model Mimikri Motor.....   | 15  |
| 2.3.2. Model Pengkondisian Klasik ( <i>Classical Conditioning</i> ).....  | 16  |
| 2.3.3. Model Asosiasi Langsung ( <i>Direct Association</i> ).....         | 18  |
| 2.3.4. Model Asosiasi tidak Langsung ( <i>Mediated Association</i> )..... | 19  |
| 2.4.5. Model Pengambilan Peran ( <i>Role-Taking</i> ).....                | 20  |
| 2.4. Proses Terjadinya Empati.....  | 22  |
| 2.4.1. Empati Melalui Proses Afektif.....                                 | 22  |
| 2.4.2. Empati Melalui Proses Kognitif.....                                | 23  |

|   |    |
|---|----|
| 2.5. Keunggulan dari Empati.....  | 25 |
| 2.5.1. Empati melibatkan Tubuh dan Perasaan Manusia.....                                  | 25 |
| 2.5.2. Empati Mendorong Perilaku Prososial.....   | 26 |
| 2.5.3. Empati sebagai Bentuk Komunikasi Efektif.....                                      | 27 |
| 2.5.4. Empati sebagai Penyatu Hubungan Manusia.....                                       | 29 |
| 2.6. Empati dalam Pastoral Menurut Andrew Root.....                                       | 30 |
| 2.7. Kesimpulan .....   | 33 |
| <br>  |    |
| Bab III. Empati dalam Teologi Inkarnasi.....  | 35 |
| 3.1. Pendahuluan.....   | 35 |
| 3.2. Teologi Inkarnasi dalam Pandangan Thomas Torrance.....                               | 35 |
| 3.3. Pokok-pokok Teologi Inkarnasi Menurut Thomas Torrance .....                          | 37 |
| 3.3.1. Inkarnasi Dalam Perjanjian Lama.....   | 37 |
| 3.3.2. Inkarnasi Dalam Perjanjian Baru.....   | 40 |
| 3.3.2.1. Keterlibatan Tubuh Kristus dalam Inkarnasi.....                                  | 42 |
| 3.3.2.2. Inkarnasi sebagai Pengorbanan Allah untuk Manusia.....                           | 43 |
| 3.3.2.3. Inkarnasi sebagai Komunikasi Allah dengan Manusia.....                           | 44 |
| 3.3.2.4. Allah Menjadi Satu dengan Manusia.....   | 46 |
| 3.4. Empati dimaknai dalam Teologi Inkarnasi .....  | 48 |
| 3.4.1. Empati dalam Inkarnasi Melibatkan Tubuh Kristus.....                               | 49 |
| 3.4.2. Empati dalam Inkarnasi Mendorong Allah Melakukan<br>Pengorbanan Untuk Manusia..... | 50 |
| 3.4.3. Empati dalam Inkarnasi sebagai Komunikasi Allah dengan Manusia..                   | 52 |
| 3.4.4. Empati dalam Inkarnasi Menyatukan Allah dengan Manusia.....                        | 53 |
| 3.5. Penggunaan Empati dalam Teologi Inkarnasi dalam Pendidikan Kristiani....             | 55 |
| 3.6. Kesimpulan.....  | 57 |
| <br>  |    |
| BAB IV. PENUTUP.....  | 60 |
| 4.1. Kesimpulan.....  | 60 |
| 4.2. Saran.....   | 62 |
| <br>  |    |
| DAFTAR PUSTAKA.....   | 64 |

## **ABSTRAK**

### **Empati dalam Teologi Inkarnasi Menurut Thomas Torrance dan Implementasinya pada Pendidikan Kristiani**

**Oleh : Lusya Sefrisa (01130001)**

Empati sebagai kemampuan manusia untuk merasakan perasaan dan kondisi sesamanya dapat mempengaruhi perilaku sosial manusia. Teologi memiliki perhatian pada bagaimana pemahaman manusia terhadap Allah dapat mempengaruhi perilaku sosialnya. Pemahaman terhadap adanya empati dalam inkarnasi Allah dapat berdampak pada penghayatan terhadap empati Allah yang mendorong manusia memiliki empati. Andrew Root telah terlebih dahulu memberikan pandangannya mengenai empati yang dapat ditinjau dalam teologi inkarnasi. Dalam analisa yang dilakukan terhadap teologi inkarnasi menurut Thomas Torrance, ada empat inti penting dalam teologi inkarnasi menurut Thomas Torrance yang menjelaskan bagaimana kedekatan hubungan antara Allah dan manusia dan dapat didialogkan dengan empati yang dipahami dalam psikologi. Pertama, bahwa empati yang menekankan keterlibatan tubuh dan jiwa manusia demikian juga dalam inkarnasi Allah yang melibatkan tubuh-Nya. Kedua, empati sebagai pendorong perilaku prososial dapat ditinjau dalam inkarnasi Allah yang melakukan tindakan pengorbanan untuk manusia. Ketiga, empati sebagai bentuk komunikasi yang efektif dapat dilihat dalam inkarnasi Allah yang mana inkarnasi merupakan bentuk komunikasi Allah dengan manusia yang paling dalam. Keempat, empati yang dapat menyatukan manusia melalui persamaan emosi juga dapat ditinjau dalam inkarnasi yang menyatukan Allah dengan manusia. Melalui teologi, empati kemudian dapat dipahami sebagai ekspresi iman kepada Allah. Melalui dasar teologis terhadap empati, empati kemudian dapat diterapkan dalam Pendidikan Kristiani.

**Kata kunci** : Empati, Teologi Inkarnasi, Psikologi, Pastoral, Torrance

**Lain-lain :**

viii+ 60 hlm; 2017

20 (1965-2015)

**Dosen Pembimbing** : Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

## Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 3 Juli 2017



Lusya Sefrisa



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ada berbagai persoalan ketidakadilan dan kekerasan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Persoalan-persoalan demikian dapat terjadi oleh karena keegoisan manusia yang tinggi dan sifat mementingkan diri yang berlebihan. Keegoisan dan sifat mementingkan diri yang tinggi ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran sosial serta karena pengaruh pola asuh pada diri manusia. Setiap individu manusia memerlukan pengasuhan dan lingkungan yang mampu menumbuhkan kepedulian dalam dirinya. Salah satu nilai yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia untuk menumbuhkan kepedulian adalah empati. Menurut Daniel Goleman, seorang psikolog yang menulis tentang empati, empati merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia karena empati mampu menumbuhkan kepedulian dan kepekaan dalam diri setiap individu. Empati hadir untuk mengatasi persoalan-persoalan yang disebabkan oleh sikap egois manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah empati dikenal dan digunakan untuk mengungkapkan perasaan perhatian atau kepedulian terhadap orang lain. Istilah *empati* berasal dari bahasa Yunani *empathia*, yang dapat dipahami sebagai tindakan memasuki perasaan orang lain atau ikut merasakan keinginan atau kesedihan orang lain.<sup>1</sup> Empati sudah bukanlah perihal yang baru untuk diperbincangkan. Empati sudah menjadi salah satu isu yang banyak diminati oleh berbagai penulis dalam ranah psikologi, moral, filsafat, dan beberapa penulis dalam tema pengembangan diri. Selain karena alasan bahwa empati terkait dengan ranah psikologi, moral, filsafat dan pengembangan diri, tema empati menjadi isu yang banyak diminati oleh banyak penulis karena empati disebut sebagai salah satu perasaan dalam diri manusia yang dapat menjaga kehidupan sosial manusia. Oleh karena itu, para penulis yang menaruh perhatian pada relasi atau kehidupan sosial manusia tertarik untuk menulis kajian teologi yang berkaitan dengan tema empati.

Dalam tulisan ini, penulis memilih untuk ikut mengkaji tema empati yang dilihat dalam sudut pandang teologi. Teologi juga menaruh perhatian pada relasi dan kehidupan sosial manusia dengan melihat hubungannya dengan pemahaman manusia terhadap Allah. Teologi menaruh

---

<sup>1</sup> David Howe, *Empati: Makna dan Pentingnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 15

perhatian bagaimana pemahaman manusia terhadap Allah dapat mempengaruhi kehidupan manusia itu sendiri. Penulis melihat bahwa baik bagi teologi untuk mengkaji empati sebab empati adalah kondisi yang memungkinkan manusia untuk peduli terhadap sesamanya. Empati disebut oleh David Howe sebagai ‘minyak pelumas’ bagi roda kehidupan sosial karena dampak yang dapat ditimbulkannya dalam kehidupan sosial manusia.<sup>2</sup> Empati menghadirkan kepedulian, kebaikan dan bahkan dapat mencegah seorang untuk melakukan tindak kejahatan.

Pada dasarnya, empati merupakan kondisi yang sangat dekat dengan kemanusiaan manusia. Situasi empati sering dialami oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, namun empati tidak diperhitungkan sebagai nilai yang sangat penting. Oleh karena itu, kadar empati pada diri manusia lama kelamaan menjadi berkurang. Padahal, empati bisa menjadi tanda bagi ada tidaknya kemanusiaan seorang manusia. Dalam memperhatikan kehidupan dan relasi sosial manusia, penulis merasa perlu untuk menyadari pentingnya empati untuk dimiliki oleh setiap orang karena empati mampu menghadirkan kepedulian untuk mencegah tindak ketidakadilan dan kekerasan dan menghadirkan dampak yang baik bagi kehidupan manusia. Tujuan dari teologi untuk kehidupan manusia yang penuh kemanusiaan dapat dicapai dengan adanya nilai empati. Oleh karena itu, penulis melihat bahwa diperlukan adanya jalan untuk dapat mendialogkan antara empati dengan teologi.

Seorang teolog yang juga aktif menulis tema-tema pastoral yakni Andrew Root menjelaskan empati sebagai salah satu unsur yang penting dalam kehidupan para pastor. Dalam penjelasannya terhadap pentingnya empati, Root memberikan penjelasan mengenai empati yang dapat dimaknai dalam inkarnasi Allah.<sup>3</sup> Berdasarkan konsep yang diperkenalkan oleh Root, penulis tertarik untuk membahas empati dalam teologi inkarnasi lebih dalam lagi. Bagi penulis, pemahaman mengenai adanya empati dalam teologi inkarnasi dapat menjadi dasar dimana pemahaman akan Allah dapat mempengaruhi perilaku sosial manusia. Empati tidak sekedar menjadi isu sosial, tetapi mendapatkan dasar dalam Teologi Kristen, sehingga, ada alasan mengapa empati penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari manusia, khususnya bagi komunitas Kristen.

Untuk dapat menjelaskan empati dalam teologi inkarnasi, bab pertama dari tulisan ini akan memberikan pengantar dari tiga tema utama yang akan dijelaskan dalam keseluruhan tulisan ini. Oleh karena empati adalah salah satu tema yang telah banyak dijelaskan oleh beberapa penulis-

---

<sup>2</sup> David Howe, *Empati: Makna dan Pentingnya*, hal.27

<sup>3</sup> Andrew Root, *The Relational Pastor: Sharing in Christ by Sharing Ourselves*, (USA: InterVarsity Press,2013) hal.20-21

penulis dalam bidang psikologi dan karena empati memang terkait erat dengan psikologi manusia, maka dalam bagian pertama ini, penulis akan memberikan penjelasan mendasar mengenai empati menurut pengertiannya dalam ranah psikologi (akan dijelaskan lebih mendalam pada bagian bab berikutnya). Lalu menjelaskan bagaimana empati digunakan dalam hubungan pastoral sebagaimana yang dikemukakan oleh Root dalam bukunya yang berjudul *The Relational Pastor* yang menjembatani dialog antara empati dalam psikologi dengan empati dalam teologi inkarnasi. Kemudian menjelaskan dasar teologis yang akan digunakan untuk menjelaskan empati, dalam hal ini akan menggunakan teologi inkarnasi menurut Thomas Torrance.

### **1.1.1. Empati dalam Psikologi**

Dalam psikologi, kata *empathy* pertama kali digunakan pada tahun 1909 oleh seorang psikolog bernama Edward Titchener yang menerjemahkan empati dari kata asal dari bahasa Jerman *Einfuhlung*. *Einfuhlung* sebelumnya merupakan kata yang digunakan dalam filsafat estetika untuk mengungkapkan ketertarikan atau upaya untuk masuk ke dalam suatu karya seni. Sebelum kata empati dikenal, para psikolog sudah lebih dahulu menggunakan kata simpati sehingga dalam penggunaannya dalam psikologi, tidak jarang empati ditempatkan sama dengan simpati.

Dalam perkembangan pembahasan dan penelitian terhadap empati, para psikolog kemudian memberikan perbedaan antara empati dengan simpati. Meskipun empati sering disandingkan dengan simpati, namun empati memiliki pengertian yang berbeda dengan simpati. Jika simpati adalah perasaan tertarik kepada individu lain karena sikap, penampilan, atau tindakan, maka empati adalah kemampuan seorang manusia untuk dapat merasakan dan memahami perasaan orang lain di luar dirinya yang dapat mendorongnya untuk memberikan respon yang tepat untuk menanggapi keadaan orang lain.<sup>4</sup> Dalam pengertian ini, empati yang kita pahami adalah kemampuan seorang untuk memahami, merasakan dan membawanya kepada tindakan atau respon yang diperlukan kepada seorang yang mendapatkan empatisnya.

Empati akan membuat manusia mampu menempatkan diri mereka pada keadaan dan kondisi orang lain yang berada di luar diri mereka. Seorang yang memiliki empati yang baik akan mampu memahami perasaan orang yang lain yang tertindas dan bergerak untuk menolong yang tertindas, akan mampu menghindari tindakan yang dapat ia sadari dapat menyakiti perasaan orang lain, dan akan memahami bagaimana perasaan orang lain yang terluka karena

---

<sup>4</sup> S. Baron-Cohen, *Zero Degrees of Empathy: A New Theory of Human Cruelty*, (London: Allen Lane, 2011), hal.11

tindakannya yang tidak sengaja dilakukannya dan akan bergerak untuk mengubah tindakannya. Empati memungkinkan manusia memiliki kebaikan dan kepedulian terhadap sesamanya.<sup>5</sup>

### 1.1.2. Empati dalam Pastoral

Selain menjadi salah satu isu yang banyak diperbincangkan dalam psikologi, empati juga disebut sebagai salah satu unsur penting yang dimiliki dalam dunia pastoral. Empati dapat bekerja dalam membangun relasi manusia, membangun kepedulian dan memulihkan hubungan relasi manusia.<sup>6</sup> Demikianlah pula yang dipahami oleh Andrew Root. Root dalam bukunya yang ditujukan untuk menuntun para pastor/pendeta agar dapat menyadari pentingnya hubungan dalam pelayanan mereka yang dapat mendekatkan mereka dengan Kristus menggunakan empati sebagai kunci dari hubungan dan sebagai salah satu syarat yang perlu dimiliki oleh para pastor dalam membentuk pribadi manusia. Kebutuhan para pendeta menjadi fokus utama dalam buku ini, namun konsep-konsep mengenai pentingnya hubungan sesama manusia juga dapat berguna dalam pastoral.

Root menekankan pentingnya suatu hubungan dalam pelayanan, bahwa dalam hidup berbagi dengan orang lain juga berarti kita berbagi kehidupan Allah melalui Yesus Kristus. Konsep relasi yang dipahami oleh penulis ini dipahami secara teologis dengan melihat bahwa relasi antara manusia adalah tempat dimana Allah dapat dialami dan ditemui, karena momen dimana Allah turun ke dunia melalui pribadi Yesus dan mati untuk hidup manusia adalah tanda dimana hubungan itu tercipta. Root ini sangat menekankan pentingnya menciptakan hubungan saling berbagi satu dan yang lain dalam hubungan antara pelayan dan hubungan dalam gereja. Dengan dasar inilah Root memberikan berbagai bentuk hubungan dan menjelaskan konsep pribadi manusia sebagai manusia yang sosial. Salah satu konsep penting yang dijelaskan oleh Root adalah mengenai *empati*. Root menjelaskan empati sebagai suatu perasaan. Root menekankan pentingnya empati sebagai perasaan yang menyentuh hubungan yang membentuk manusia, dan menjadi seperti magnet yang menarik kemanusiaan kita. Empati merupakan realita spiritual yang membawa dan menggerakkan kita untuk berada dalam situasi orang lain. Empati merupakan suatu perasaan yang dalam dari jiwa yang mendorong manusia untuk menyatu dengan yang lain.

---

<sup>5</sup> David Howe, *Empati: Makna dan Pentingnya*, hal. 26

<sup>6</sup> James J. Gills, *Empathy is At The Heart of Love dalam Human Development Vo.3 Tahun 1982*, hal. 26

Menurut Root, empati merupakan musuh atau lawan dari individualisme karena perasaan empati mampu meruntuhkan ketertarikan pada diri sendiri dan menjadi ketertarikan pada perasaan orang lain.<sup>7</sup> Empati merupakan pengalaman emosional manusia yang juga menyentuh sisi spiritual manusia karena empati merupakan jalan pasti yang dapat menggerakkan pada penyatuan diri manusia (*indwelling*-sesuatu yang teologis dan bahkan menyangkut konsep inkarnasi).<sup>8</sup> *Indwelling* dijelaskan oleh Root dalam bab sebelumnya sebagai bentuk partisipasi atau penyatuan terhadap sesuatu yang di luar dari diri kita, misalnya saat memakan apel yang bukan dari diri kita menjadikan diri kita menjadi satu(*indwell*) dengan apel tersebut. Root mengungkapkan empati dapat menjadi dorongan dalam jiwa atau semangat untuk mendiami/partisipasi (*indwell*), dan merangkul pribadi yang lain.

Empati juga disebut sebagai jalan dimana manusia dapat menemukan dirinya dapat merasakan perasaan orang lain maka menjadi empatik juga berarti menyatu dengan orang lain dan memampukan manusia untuk melihat kebutuhan orang lain melalui pintu perasaan yang dapat dilihat dari kaca mata empati. Empati disebut Root sebagai substansi dari humanitas yang baru karena empati membawa manusia pada spiritualitas yang menyatukannya dengan manusia lainnya dan berbagi dalam kehidupan mereka sebagaimana Allah berbagi dalam hidup kita.<sup>9</sup> Demikianlah pentingnya empati dan sekaligus menjadi alasan bagi Root untuk mengunggulkan empati sebagai salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seorang pastor/pelayan dalam tujuan untuk membangun relasi dengan sesamanya ataupun dengan orang lain yang menerima pelayanan pastoral darinya.

Dalam Alkitab, tidak ada satupun kata empati yang bisa kita temukan karena pada masa penulisan Alkitab orang memang belum mengenal kata empati. Akan tetapi, Root menjelaskan bahwa secara kualitas dan makna dari empati itu sendiri dapat kita temukan dalam tindakan dan ucapan Yesus yang terdapat dalam narasi Injil, atau lebih tepatnya Root menjelaskan bahwa kita dapat menemukan empati dalam teologi inkarnasi. Empati disebutnya sebagai semangat untuk menyatu dengan pribadi yang lain. Penyatuan dengan pribadi manusia lain menjadi tempat dimana Allah dapat dialami. Root menjelaskan bahwa manusia menjadi dirinya dengan pribadi manusia hanya jika manusia mau berbagi dan berpartisipasi ke dalam pribadi orang lain, karena Allah telah berinkarnasi melalui pribadi

---

<sup>7</sup> Andrew Root, *The Relational Pastor: Sharing in Christ by Sharing Ourselves*, hal. 92

<sup>8</sup> Andrew Root, *The Relational Pastor*, hal. 93

<sup>9</sup> Andrew Root, *The Relational Pastor*, hal. 118-119

Kristus untuk turut menderita dan berbagi rasa kemanusiaan dengan manusia. Penjelasan Root mengenai empati yang dapat dihayati dalam teologi inkarnasi inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji tema empati dan teologi inkarnasi lebih dalam.

### 1.1.3. Empati dalam Teologi Inkarnasi

Dalam menjelaskan empati dalam teologi inkarnasi, penulis menggunakan konsep teologi inkarnasi menurut Thomas F. Torrance. Torrance adalah seorang teolog yang dikenal begitu mempertimbangkan metode ilmiah dalam teologi. Torrance memberikan perhatian besar pada tema Trinitas dalam pemikiran-pemikiran teologinya. Dari konsep Trinitas, pemahaman Torrance mengenai teologi juga membawanya pada perhatian terhadap konsep hubungan antara gereja dengan konsep Trinitas hingga pada tema Kristologi. Tema Kristologi yang didalami oleh Torrance adalah mengenai pribadi dan karya Kristus yang dijelaskan dalam pemikirannya mengenai inkarnasi.<sup>10</sup>

Teologi inkarnasi menurut Torrance menekankan pada keutuhan keilahian dan kemanusiaan Kristus.<sup>11</sup> Kristus memiliki keilahian-Nya yang penuh demikian juga dengan kemanusiaan-Nya yang penuh. Melalui proses inkarnasi, Allah dalam rupa Kristus menjadi manusia seutuh-Nya. Allah dengan diri-Nya sendiri turut masuk ke dalam kondisi dan situasi kehidupan manusia yang penuh penderitaan.<sup>12</sup> Allah turut berada di salib dengan jalan di mana Kristus menjadi Allah sendiri yang menjelma (*berinkarnasi*). Melalui penjelmaan ini, Allah sendiri menyelamatkan hidup manusia dari dosa, kekerasan dan penderitaan yang tak habis-habisnya.<sup>13</sup> Allah menjadi satu dengan kita dalam kemanusiaanNya yang dinyatakan melalui pribadi Kristus dan pemulihan kondisi kemanusiaan kita hanya dapat terjadi melalui tindakan personal yang berbagi penderitaan yang dilakukan oleh Allah melalui pribadi Kristus. Allah kemudian menderita melalui pribadi Kristus untuk berbagi dengan penderitaan yang kita miliki.

---

<sup>10</sup> Alister E. McGrath, *Thomas F. Torrance: An Intellectual Biography*, (Edinburgh: T&T Clark, 1999), hal.111

<sup>11</sup> Thomas F Torrance, *Incarnation: The Person and Life of Jesus Christ*, hal.184

<sup>12</sup> Thomas F Torrance, *Incarnation: The Person and Life of Jesus Christ*, hal. 242

<sup>13</sup> Thomas F Thorraine, 'Introduction' dalam *The Incarnation: Ecumenical Studies in the Nicene-Constantinople Creed A.D 381*(Edinburg : Hansel Press Ltd,1981), hal. xv

Allah turut menanggung penderitaan manusia dengan berbagi dalam kemanusiaan dengan memberikan pribadi-Nya melalui pribadi Kristus.<sup>14</sup> Proses ini menggambarkan bagaimana bentuk komunikasi diri Allah kepada manusia, yakni proses komunikasi yang melalui Firman-Nya dalam ruang dan waktu sebagai Bapa, Putra dan Roh Kudus yang bukan merupakan aspek sementara dari realitas-Nya, tapi yang merupakan cara pribadi menjadi Allah sebagaimana kekekalannya dalam hubungan sendiri dan dalam realitas.<sup>15</sup> Torrance menyebut proses inkarnasi adalah proses dimana Allah dalam rupa Kristus menjadi satu-satunya yang menunjukkan belas kasih kepada manusia, Kristus menjadi satu-satunya yang mengambil posisi penderitaan setiap manusia. Dalam penggambaran ini, jelas bahwa teologi inkarnasi menurut Torrance menggambarkan kedekatan dan keintiman hubungan Allah dan manusia yang dapat menunjukkan ciri suatu empati. Oleh karena itu, penulis memilih teologi inkarnasi menurut Torrance untuk melihat bagaimana empati dimaknai dalam teologi inkarnasi. Root juga menggunakan teologi inkarnasi menurut Torrance dalam memberikan dasar teologis untuk empati.<sup>16</sup> Root menekankan adanya konsep berbagi yang sama berada dalam empati dan teologi inkarnasi. Sementara itu, dalam tulisan ini, penulis lebih memilih untuk mengkaji empati berdasarkan pengertian psikologi dan mendialogkannya dengan teologi inkarnasi menurut Torrance.

Hasil dari dialog antara empati dalam psikologi dan empati dalam teologi inkarnasi memberikan dasar teologis untuk empati, dimana empati telah mendapatkan tempat dalam pemahaman teologi Kristen. Empati menjadi suatu ungkapan iman manusia yang dapat diwujudkan untuk menjaga relasi sosial manusia sebagai bentuk sikap dari meneladani Allah.

Empati merupakan bentuk kemampuan yang dapat dimiliki melalui penghayatan pada empati Allah. Manusia secara alami dapat memiliki perasaan empati, namun lingkungan yang penuh dengan kekerasan dan ketidakadilan dapat memudahkan perasaan empati pada diri seorang manusia. Oleh karena itu, agar empati yang ada pada diri manusia tidak berkurang, melainkan meningkat, diperlukan suatu didikan dan pemeliharaan pada diri manusia yang dapat menanamkan kepedulian atau empati. Pendidikan Kristiani merupakan salah satu teologi praktika yang dapat membantu untuk mendidik manusia pada pemahaman yang jelas akan imannya kepada Allah dan menyediakan penerapan untuk hidup menurut pemahaman kepada Allah.

---

<sup>14</sup> Andrew Root, *The Relational Pastor*, hal. 118-119

<sup>15</sup> Thomas F Torrance, *The Incarnation*, hal. xii

<sup>16</sup> Andrew Root juga menggunakan teologi inkarnasi dari Thomas Torrance.

Pendidikan Kristiani sendiri merupakan suatu percakapan kehidupan, sebagai usaha untuk menggunakan sumber iman dan tradisi kultural untuk menghadirkan masa depan yang adil dan berpengharapan.<sup>17</sup> Pendidikan Kristiani memiliki tujuan untuk membangun pribadi individu yang siap untuk menghadapi berbagai persoalan terkait dengan imannya. Melalui Pendidikan Kristiani, empati dapat ditanamkan melalui pengajaran dan didikan dengan tujuan untuk membangun individu yang mampu meneladani empati Allah dalam relasi sosialnya. Oleh karena itu, dialog antara empati dalam psikologi dan empati dalam teologi dapat digunakan dalam Pendidikan Kristiani.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis tuliskan, permasalahan yang akan dibahas serta dianalisa dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana pengertian empati menurut psikologi?
2. Bagaimana empati dipahami dalam teologi inkarnasi menurut Thomas Torrance?  
Bagaimana empati dalam teologi dapat digunakan dalam Pendidikan Kristiani?

## **1.3. Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul**

Dari latar belakang serta rumusan masalah di atas, penulis memutuskan untuk menentukan satu judul yang dapat menggambarkan isi dari skripsi ini, yaitu:

### **Empati dalam Teologi Inkarnasi Menurut Thomas Torrance dan Implementasinya Pada Pendidikan Kristiani**

Melalui judul tersebut penulis menjelaskan bagaimana empati yang dilihat dalam dasar teologis pada teologi inkarnasi menurut Thomas Torrance.

## **1.4. Tujuan dan Alasan Penulisan**

Tujuan dan alasan dari penulisan skripsi adalah:

1. Memahami dan menjelaskan makna dan pentingnya dari empati melalui psikologi.

---

<sup>17</sup> Jack L. Seymour, Jack L. Seymour, ed. *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning* (Nashville: Abingdon Press, 1997), hal. 18



2. Menjelaskan bagaimana empati dari psikologi dapat dilihat dalam teologi inkarnasi menurut Thomas Torrance.
3. Pemahaman yang diperoleh melalui skripsi ini dapat digunakan dalam Pendidikan Kristiani.

### **1.5. Metode Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitis, yang mana penulis akan mengumpulkan data-data melalui studi kepustakaan. Dalam tulisan ini, penulis terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai empati dalam psikologi dan kemudian memberikan penjelasan teologi inkarnasi menurut Thomas F. Torrance. Setelah menjelaskan keduanya, penulis kemudian mendialogkan keduanya, yakni empati dalam pandangan psikologi dengan inkarnasi menurut Thomas F. Torrance. Adapun literatur-literatur yang akan digunakan adalah terkait dengan tema empati dari Baron-Cohen, David Howe, Martin Hoffman dan beberapa psikolog lainnya, serta literatur yang terkait dengan teologi inkarnasi dari Thomas F. Torrance yang akan digunakan menjadi dasar teologis untuk empati. Penulis juga akan memberikan saran terhadap bagaimana hasil dari dialog antara empati dalam psikologi dan empati dalam teologi digunakan dalam teologi praktika seperti Pendidikan Kristiani.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Penulis memaparkan latar belakang masalah, permasalahan, batasan permasalahan, judul dan alasan judul penulisan skripsi, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika skripsi.

Bab II : Empati dalam Psikologi

Dalam bagian ini penulis memberikan penjelasan mengenai empati secara psikologi menurut beberapa psikolog seperti David Howe dan Martin Hoffman dengan beberapa penjelasan lain dari psikolog-psikolog lain.

### Bab III: Empati dalam Teologi Inkarnasi

Dalam bagian ketiga, penulis menjelaskan bagaimana empati dalam teologi inkarnasi menurut Thomas Torrance. Penjelasan ini diawali dengan menjelaskan bagaimana teologi inkarnasi dalam pandangan Thomas Torrance. Kemudian, penulis mendialogkan antara empati yang telah dijelaskan dalam bab kedua dengan teologi inkarnasi menurut Torrance untuk dapat melihat dan memaknai dengan jelas bagaimana empati dalam teologi inkarnasi Torrance dapat dipahami. Setelah itu barulah penulis memberikan penjelasan bagaimana empati dapat diterapkan dan digunakan dalam Pendidikan Kristiani.

### Bab IV : Penutup

Penulis memberikan kesimpulan dari apa yang telah penulis telaah dalam penulisan skripsi ini dan memberikan saran dimana pemahaman terhadap empati dalam teologi inkarnasi dapat lebih dikembangkan dalam praktik teologi di gereja dalam pembinaan iman dan dalam pastoral.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan dalam bab ini akan langsung menjelaskan dengan menjawab pertanyaan yang telah dituliskan pada permasalahan bab I.

Berdasarkan penjabaran yang telah penulis lakukan untuk menjelaskan empati dalam teologi inkarnasi menurut Torrance, penulis menyimpulkan bahwa empati dapat dimaknai dalam teologi inkarnasi dengan jalan memberikan jembatan dialog antara keduanya. Kemanusiaan Kristus yang dinyatakan dan ditekankan dalam inkarnasi menurut Torrance menjadi jembatan yang mampu menghubungkan antara konsep empati dengan teologi inkarnasi. Berdasarkan analisa terhadap konsep teologi inkarnasi menurut Torrance dengan pemahaman empati dalam psikologi, penulis menyimpulkan bahwa empati dapat dimaknai dalam inkarnasi melalui empat jalan dialog.

Pertama, proses empati terjadi dengan melibatkan seluruh tubuh dan perasaan yang bekerja. Empati menuntut adanya keterlibatan tubuh manusia secara utuh. Manusia hadir membawa keberadaannya dengan tubuh utuhnya pada saat berempati. Hal ini juga dapat dilihat melalui prosesnya (empati) yang melibatkan proses kognitif dan afektif. Proses terjadinya empati melalui proses kognitif menjelaskan bagaimana otak empati bekerja dan membantu manusia menganalisa situasi orang lain dan empati yang terjadi melalui proses afektif dalam prosesnya menggerakkan manusia secara spontan menunjukkan kealamian empatinya. Empati tertinggi adalah empati yang melalui proses kognitif maupun proses afektif. Dalam mencoba memahami bahwa ada empati dalam inkarnasi Allah, kita dapat melihat adanya keterlibatan tubuh Kristus dalam inkarnasi. Keterlibatan tubuh Kristus dalam inkarnasi ini identik dengan keterlibatan tubuh manusia saat berempati. Saat berempati manusia mengerahkan perasaan dan tubuhnya untuk memahami dan merespon subjek yang diamatinya. Dalam inkarnasi, Allah juga terlibat melalui pribadi Yesus yang mengerahkan tubuh dan perasaan-Nya untuk menyelamatkan manusia.

Kedua, empati merupakan bentuk perilaku prososial yang dengan kata lain dapat menggerakkan dan mendorong manusia untuk memberikan pertolongan kepada sesamanya. Empati menuntut adanya pengorbanan atau kerelaan dari pelaku empati untuk merespon apa yang terjadi pada

penerima empatinya karena empati memberikan dorongan untuk memberikan respon. Empati mendorong pelaku empati untuk bertindak dalam rangka memperbaiki atau menolong hidup orang yang menerima empatinya. Empati memberikan dorongan tindakan kebaikan dengan demikian empati dapat disebut sebagai pendorong perilaku prososial. Empati sebagai pendorong tindakan prososial juga dapat dilihat dalam inkarnasi karena dalam inkarnasi, empati bekerja sebagai dorongan yang mendorong Allah untuk melakukan tindakan pengorbanan. Dengan demikian, empati dalam inkarnasi Allah mendorong Allah untuk melakukan pengorbanan dan tindakan kebaikan lainnya untuk menolong manusia.

Ketiga, empati merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif karena empati memberikan jalan untuk memahami orang lain lebih tepat. Empati membawa pelaku memasuki dunia dan perspektif penerima empatinya, dan dalam jalan ini pelaku dapat memahami kondisi orang yang diamatinya, dan pelaku empati juga bahkan dapat memberikan respon yang sesuai, dapat diterima dan dapat dipahami oleh orang yang menerima empatinya. Dalam proses inkarnasi, Allah menggunakan inkarnasi sebagai jalan untuk melihat bahwa proses memahami membuat Allah tergerak untuk memahami manusia..

Keempat, empati menjadi jalan dimana manusia masuk pada hubungan yang paling erat. Empati mendorong penyatuan dalam hubungan manusia. Melalui proses yang sama dengan jalan dimana empati dapat menjadi komunikasi yang efektif, yakni dimana empati membawa pelaku untuk masuk dalam dunia dan persepektif orang yang diamatinya, dalam jalan ini pula empati membawa pelaku benar-benar terlibat dalam emosi dan pengalaman yang sama dengan orang yang diamatinya. Dalam inkarnasi, Allah dan manusia sama-sama terlibat dalam emosi dan pengalaman yang sama dan berdampak pada penyatuan hubungan antara Allah dan manusia.

Hasil dialog dari empati dalam psikologi dan empati dalam teologi inkarnasi pada akhirnya menghasilkan pemahaman bahwa empati bukan sekedar kondisi psikologis tetapi juga dapat dimaknai sebagai suatu ekspresi iman dari penghayatan terhadap adanya empati Allah terhadap manusia. Pemaknaan empati sebagai ekspresi iman yang menekankan bahwa penting untuk memiliki empati sebagai respon dari penghayatan empati Allah. Oleh karena itu, teologi perlu untuk memberikan sarana dimana empati dapat berperan penting dalam kehidupan manusia. Peran empati dapat diwujudkan dengan menggunakan dan menerapkannya melalui Pendidikan Kristiani. Meskipun empati adalah kondisi psikologis yang alami, empati juga kondisi yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan didikan. Sehingga, untuk menumbuhkan kadar empati yang tinggi diperlukan suatu pendidikan dan pemeliharaan diri individu. Hal ini dapat dilakukan

melalui Pendidikan Kristiani. Pendidikan Kristiani menjadi sarana dimana empati diajarkan pada setiap individu dalam segala usia. Sementara itu, empati juga berguna untuk membantu tujuan Pendidikan Kristiani untuk membangun pribadi yang peduli terhadap sesama dan menghadirkan keadilan.

#### **4.2. Saran**

Ada berbagai macam cara yang digunakan untuk memahami inkarnasi Allah. Persitiwa inkarnasi Allah memang bukanlah peristiwa biasa dan mampu memberikan berbagai pemaknaan iman terhadap Allah yang berbeda-beda. Ada berbagai macam nilai pula yang dapat dimaknai dalam pemahaman terhadap inkarnasi Allah. Dalam tulisan ini sendiri, penulis memilih memaknai adanya empati dalam inkarnasi Allah. Pemahaman ini ditujukan untuk membangun relasi sosial yang berdasar pada empati sebagai dampak dari pemahaman akan adanya inkarnasi Allah.

Penulis menganggap empati sebagai nilai yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena empati memiliki dampak yang baik dalam relasi sosial manusia. Melalui kajian terhadap empati dalam inkarnasi Allah, penulis mendapatkan pemahaman bahwa hubungan manusia telah dipulihkan melalui inkarnasi Allah. Oleh karena itu, empati dapat juga dikatakan sebagai nilai penting yang dapat didapatkan dalam pemahaman akan Allah. Penulis berharap akan adanya pengembangan terhadap kajian ini karena empati merupakan nilai penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kehidupan komunitas Kristen yang percaya kepada inkarnasi Allah.

Dalam menulis tulisan ini, salah satu tujuan yang ingin penulis capai adalah mendapatkan pemahaman bahwa pemaknaan akan adanya empati dalam inkarnasi Allah dapat memberikan pemahaman pada pentingnya untuk memiliki nilai empati. Penulis berharap agar pemaknaan terhadap empati dalam inkarnasi dapat mendapatkan perhatian dari para teolog untuk mengembangkannya menjadi dasar teologis untuk menjaga relasi manusia. Konsep bahwa empati ada dalam teologi inkarnasi menjadi jalan dimana empati dapat dianggap sebagai nilai penting dalam pemahaman iman Kristiani. Demikianlah, empati mendapatkan jalan untuk dikembangkan dalam beberapa praktik teologi seperti penggunaannya dalam pendidikan Kristiani di gereja dan penggunaannya dalam pastoral.

Konsep akan adanya empati dalam teologi inkarnasi dapat memperkaya pembinaan iman yang bertujuan untuk menjaga relasi dan perilaku sosial manusia. Empati dalam teologi inkarnasi dapat menjadi dasar teologis untuk pembinaan iman di gereja untuk membangun kepedulian

dalam diri setiap anggota jemaat. Pembinaan iman dengan menanamkan nilai empati atau dengan pemahaman bahwa empati ada dalam inkarnasi Allah dapat dilakukan dengan penerapannya pada pembinaan iman dalam segala usia. Melalui Pendidikan Kristiani misalnya, seperti yang penulis pada bab sebelumnya, bahwa empati dapat ditanamkan pada diri anak melalui metode guru Sekolah Minggu yang memberikan perhatian kepada setiap anak dan memberikan contoh teladan bagaimana berempati. Empati sebagai nilai yang dapat dibangun melalui lingkungan dan pengasuhan dapat diterapkan dalam Pendidikan Kristiani untuk anak, remaja, dewasa hingga lansia untuk memaksimalkan empati pada setiap individu dalam gereja.

Selain penggunaannya digereja dalam pembinaan iman, empati yang berasal dari kajian psikologi juga dapat digunakan dalam pastoral. Sebagaimana yang juga sudah dijelaskan dalam tulisan ini mengenai Root yang menyadari pentingnya nilai empati pada penggunaannya dalam pastoral. Root memaknai empati dalam inkarnasi Allah dan menggunakannya sebagai nilai penting yang perlu diterapkan dalam pastoral hingga hubungan para pastor. Empati dapat digunakan sebagai salah satu karakter yang perlu dimiliki oleh seorang konselor/pastor untuk dapat memulihkan dan membimbing setiap klien yang memerlukan pastoral.

Adapun dalam pengembangan terhadap kajian ini, penulis berharap dapat dilakukan dengan menginterpretasi teologi inkarnasi dari teolog yang berbeda. Dalam tulisan ini, penulis hanya terbatas pada dialog antara empati dalam psikologi dengan konsep teologi inkarnasi menurut Torrance. Pengembangan dengan menggunakan konsep teologi inkarnasi dari teolog lainnya dapat memberikan dialog yang lebih kaya antara empati dan teologi inkarnasi. Tambahan pula, empati yang digunakan dalam dialog dengan teologi inkarnasi dalam tulisan ini adalah empati dalam pandangan psikologi. Seperti yang sudah dikatakan dalam bab pertama dari tulisan ini bahwa ada banyak penulis atau bidang ilmu yang telah membahas tema empati. Oleh karena itu, akan lebih baik jika pengembangan penulisan mengenai empati dan teologi dapat menggunakan empati dalam pandangan ilmu yang berbeda seperti empati dalam filsafat atau empati dalam etika. Demikianlah penulisan tema empati dalam teologi inkarnasi adalah untuk mencapai pemahaman dan penerapan yang berarti bagi perbagikan kehidupan sosial manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baron-Cohen, S. 2004. *The Essential Difference*. London: Penguin
- Baron-Cohen, S. 2011. *Zero Degrees of Empathy: A New Theory of Human Cruelty*. London: Allen Lane.
- Gill, James J. Empathy is at the Heart of Love dalam *Human Development Vol.3 Tahun 1982*
- Goleman, Daniel. 2005. *Emotional Inteligence: Why it Can Matter More than IQ*. New York: Bantam Dell.
- Greshake, Gisbert. 2003. *Mengimani Allah Tritunggal*. Maumere: Penerbit Ledalero
- Hoffman, Martin. 2000. *Empathy and Moral Development*. Cambridge : Cambridge University Pers
- Howe, David. 2015. *Empati: Makna dan Pentingnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- McGrath, Alister.1999. *Thomas F.Torrance: An Intellectual Biography*. Edinburg : T&T Clark Ltd.
- Molnar, Paul. 2009. *Thomas F. Torrance: Theologian of the Trinity*. New York: Ashgate Publishing Limited
- Nicholas, Lionel. 2008. *Introduction to Psychology Second Edition*. Cape Town: UCT Press
- Rifkin, Jeremy. 2010. *The Empathic Civilazation*. New York: Viking
- Root, Andrew. 2013. *The Relational Pastor: Sharing in Christ by Sharing Ourselves*. USA: InterVarsity Press
- Torrance, Thomas. 1981. *The Incarnation: Ecumenical Studies in the Nicene-Constatinopel Creed A.D 381*. Edinburg : Hansel Press Ltd.
- Torrance, Thomas F. 1997. *Space, Time and Incarnation*. Edinburgh: T&T Clark.
- Torrance, Thomas F.2002. *The Doctrine of Jesus Christ* . Eugene, Oregon: Wipf and Stock
- Torrance, Thomas and Robert Walker. 2008. *Incarnation: The Person and Life of Christ*. USA: InterVarsity Press
- Torrance, Thomas F. (trans. and ed.). 1996. *The School of Faith: The Catechisms of the Reformed Church*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock

Torrance, Thomas F. 1988. *The Trinitarian Faith: The Evangelical Theology of the Ancient Catholic Church*. Edinburgh: T&T Clark

Torrance, Thomas F.. 1965. *Theology in Reconstruction*. London: SCM Press Ltd

Underwood, Ralph L. 1985. *Empathy and Confrontation in Pastoral Care*. Philadelphia: Fortress Press

© UKDW